BAB I

PERKEMBANGAN AGAMA HINDU-BUDHA DI INDONESIA

A. Perkembangan Agama Hindu

Sejak ribuan tahun sebelum Masehi, di India telah berkembang kebudayaan besar di Lembah Sungai Indus. Dua pusat kebudayaan di daerah tersebut adalah ditemukannya dua kota kuno yakni di Mohenjodaro dan Harappa. Pengembang dua pusat kebudayaan tersebut adalah bangsa Dravida. Pada sekitar tahun 1500 SM, datanglah bangsa Arya dari Asia Tengah ke Lembah Sungai Indus.

Bangsa Arya datang ke India dengan membawa pengaruh tulisan, bahasa, teknologi, dan juga kepercayaan. Kepercayaan bangsa Arya yang dibawa adalah Veda (Weda) yang setelah sampai di India melahirkan agama Hindu. Lahirnya agama Hindu ini merupakan bentuk percampuran kepercayaan antara bangsa Arya dengan bangsa Dravida.

Agama Hindu bersifat politeisme, yaitu percaya kepada beberapa dewa. Tiga dewa utama yang dipuja oleh masyarakat Hindu adalah Dewa Brahmana (dewa pencipta), Dewa Wisnu (dewa pelindung), dan Dewa Syiwa (dewa pembinasa). Ketiga dewa itu dikenal dengan sebutan Trimurti. Kitab suci agama Hindu adalah *Weda.* Kitab Weda ini terdiri atas empat bagian, yaitu;

1. Reg-Weda, berisi puji-pujian terhadap dewa;
2. Sama-Weda, berisi nyanyian-nyanyian suci;
3. Yazur-Weda, berisi mantra-mantra; dan
4. Atharwa-Weda, berisi doa-doa untuk pengobatan.

Disamping kitab Weda, ada juga kitab *Brahmana* dan *Upanisad.*

Masyarakat Hindu terbagi dalam empat golongan yang disebut kasta. Kasta-kasta tersebut adalah kasta Brahmana, kasta Ksatria, kasta Waisya, dan kasta Sudra. Di luar itu masih ada golongan masyarakat yang tidak termasuk dalam kasta, yaitu mereka yang masuk dalam kelompok Paria. Kasta Brahmana merupakan kasta tertinggi.

Kaum Brahmana bertugas menjalankan upacara-upacara keagamaan. Kasta Ksatria merupakan kasta yang bertugas menjalankan pemerintahan. Golongan raja, bangsawan dan prajurit masuk dalam kelompok kasta Kstaria ini. Kasta Waisya merupakan kasta dari rakyat biasa, yaitu para petani dan pedagang. Adapun kasta Sudra adalah kasta dari golongan hamba sahaya atau para budak. Sementara itu, golongan Paria merupakan golongan yang tidak diterima dalam kasta masyarakat Hindu.

B. Sejarah Agama Buddha

Agama Budha muncul sekitar tahun 500 SM. Pada masa tersebut di India berkembang kerajaan-kerajaan Hindu yang sangat besar, salah satunya dinasti Maurya. Dinasti ini mempunyai raja yang sangat terkenal yakni Raja Ashoka Kemunculan agama Budhha tidak dapat dilepaskan dari tokoh Sidharta Gautama. Sidharta adalah putra raja Suddhodana dari Kerajaan Kapilawastu. Ajaran Budhha memang diajarkan oleh Sidhrata Gautama, sehingga beliau lebih dikenal dengan Budhha Gautama.

Kitab Suci agama Buddha adalah *Tripitaka,* yang artinya tiga keranjang. Kitab ini terdiri atas;

- *Vinayapitaka* yang berisi aturan-aturan hidup,
- *Suttapitaka* yang berisi pokok-pokok atau dasar memberi pelajaran, dan
- *Abdidharmapitaka* yang berisi falsafah agama.

Setiap penganut budha diyuntut menjalankan Tridarma(tiga kebaktian):

- *Saya berlindung terhadap Budha*
- *Saya belndung terhadapDharma*
- *Saya berlindung terhadap Sanggha*

Terdapat empat tempat utama yang dianggap suci oleh umat Buddha. Tempat-tempat suci tersebut memiliki hubungan dengan Sidharta. Keempat tempat tersebut adalah *Taman Lumbini, Bodh Gaya*, *Benares,* dan *Kusinegara*. *Taman Lumbini* terletak di daerah Kapilawastu, yaitu tempat kelahiran Sidharta. *Bodh Gaya* adalah tempat Shidarta menerima penerangan agung. *Benares*, adalah tempat Sidharta pertama kali menyampaikan ajarannya. *Kusinegara*, adalah tempat wafatnya Sidharta.

Hari Raya Umat Buddha adalah hari raya Waisyak. Hari raya ini dimeriahkan untuk memperingati Peristiwa kelahiran, menerima penerangan agung, dan kematian Sidharta yang terjadi pada tanggal yang bersamaan, yaitu waktu bulan purnama di bulan Mei.

2. Persebaran Pengaruh Agama Hindu Buddha ke Indonesia

Masuknya agama Hindu Budha ke Indonesia secara pasti belum diketahui. Tetapi pada tahun 400 M dipastikan agama Hindu Budha telah berkembang di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu Budha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut.

Siapa yang membawa kedua agama tersebut ke Indonesia? Terdapat beberapa pendapat atau teori tentang pembawa agama Hindu Budha ke Indonesia. Teori-teori itu adalah sebagai berikut .

a. Teori Brahmana, menyatakan bahwa penyebaran pengaruh Hindu ke Indonesia dibawa kaum Brahmana.
b. Teori ksatria, menyatakan bahwa penyebar pengaruh Hindu ke Indonesia adalah orang-orang India yang berkasta ksatria. Di Indonesia mereka kemudian mendirikan kerajaan-kerajaan serta menyebarkan agama Hindu.
c. Teori Waisya, menyatakan bahwa penyebar agama Hindu ke Indonesia adalah orang-orang india yang berkasta Waisya. Para penyebaran pengaruh Hindu itu terdiri atas para pedagang dari India.
d. Teori Arus Balik, menyatakan bahwa para penyebar pengaruh Hindu ke Indonesia adalah orang-orang Indonesia sendiri. Mereka mula-mula diundang atau datang sendiri ke India untuk belajar Hindu. Setelah mengusai ilmu tentang agama Hindu, mereka kemudian kembali ke Indonesia dan menyebarkan pengaruh Hindu di Indonesia.

Keempat teori tentang penyebaran agama Hindu ke indonesia tersebut masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Kaum Ksatria dan Waisya, tidak memiliki kemampuan menguasai Kitab Suci Weda. Sementara kaum Brahmana tidak dibebani untuk menyebarkan agama Hindu walaupun mereka dapat membaca kitab suci Weda. Kaum Brahmanapun memiliki pantangan menyeberangi laut. Yang paling mungkin adalah, orang-orang Indonesia datang belajar ke India untuk mempelajari agama Hindu, kemudian merekalah yang menyebarkan agama tersebut ke Indonesia. Penyebaran ini menjadi lebih efektif, karena orang-orang Indonesia jauh lebih memahami mengenai kondisi sosial, adat dan budaya negerinya sendiri.

BAB II
KERAJAAN AWAL HINDU-BUDHA

1. Kerajaan Kutai

Di daerah Muarakaman tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur berdirilah kerajaan pertama di Indonesia pada tahun 400 M. Kerajaan tersebut bernama kerajaan Kutai. Sungai Mahakam dapat dilayari dari pantai sampai masuk ke Muarakaman, sehingga baik untuk kegiatan perdagangan. Sungai yang cukup besar tersebut masih ramai oleh lalu lintas air sejak masa praaksara hingga sekarang.

Para ahli arkheologi dan sejarah mempelajari peninggalan berupa bangunan batu. Bangunan tersebut disebut Yupa, yang berupa sebuah tugu peringatan. Artinya bangunan tugu tersebut didirikan sebagai tanda adanya suatu peristiwa penting misalnya upacara korban sedekah. Terdapat tujuh buah Yupa yang ditemukan di daerah tersebut. Apa keistimewaan yupa yang ditemukan di Kalimantan Timur tersebut? Pada salah satu Yupa, ditemukan prasasti. Dalam prasasti yupa terdapat tulisan dengan *huruf Pallawa* dan bahasa *Sanskerta*. Berdasar bentuk hurufnya para ahli yakin bahwa yupa dibuat sekitar abad ke-5 M. Dalam prasasti juga menyebutkan silsilah raja-raja Kutai.

Salah satu dari yupa diterangkan bahwa *Kudungga* mempunyai putra bernama *Aswawarman*. *Aswawarman* mempunyai tiga anak dan yang terkenal adalah *Mulawarman*. Prasasti Yupa menunjukkan bahwa pendirian Yupa sebagai perintah Raja *Mulawarman*. Beliau dipastikan seorang Indonesia asli. Kudungga bukan pendiri kerajaan, tetapi anaknya yang bernama Aswawarman. Hal tersebut disebut dalam *Wamsakerta* atau pendiri keluarga. Diperkirakan Aswawarman-lah yang sudah menganut Hindu secara penuh sedang Kudungga belum.

Raja Mulawarman sebagai raja terbesar di Kutai yang memeluk agama Hindu-Siwa. Beliau sangat dekat dengan kaum Brahmana dan rakyat, hal ini dibuktikan dengan pemberian sedekah untuk upacara keagamaan. Upacara korban sapi juga menunjukkan bahwa rakyat cukup hidup makmur, kehidupan keagamaan dijaga dengan baik, dan rakyat sangat mencintai rajanya. Kehidupan ekonomi masyarakat diperkirakan sebagian besar adalah sebagai petani dan pedagang. Masyarakat Kutai sebelumnya tidak mengenal kasta. Setelah agama Hindu masuk, maka mulailah pengaruh kasta masuk dalam lapisan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan upacara *Vratyastoma* oleh Kudungga. *Vratyastoma*, merupakan upacara penyucian diri untuk masuk pada kasta ksatria sesuai kedudukannya sebagai keluarga raja.

Kelanjutan kerajaan Kutai setelah Mulawarman tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Namun periode setelah abad V M, berkembanglah kerajaan-kerajaan Hindu Budha di *berbagai* daerah lain Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase selanjutnya agama Hindu Budha berkembang pesat di berbagai daerah Indonesia

2. Kerajaan Tarumanegara

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, para ahli meyakini letak pusat Kerajaan Tarumanegara kira-kira di antara Sungai *Citarum* dan *Cisadane*. Dari namanya, Tarumanegara dari kata *taruma*, mungkin berkaitan dengan kata *tarum* yang artinya *nila*. Kata tarum dipakai sebagai nama sebuah sungai di Jawa Barat yakni Sungai Citarum. Kebanyakan ahli yakin kerajaan ini pusatnya dekat kota Bogor Jawa Barat.

Apa saja bukti keberadaan Kerajaan Tarumanegara? Bukti-bukti sebagian besar berupa prasasti, terutama peninggalan raja terkenal Tarumanegara yang bernama Raja Purnawarman. Prasasti-prasasti tersebut antara lain prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi, prasasti Tugu, Prasasti Lebak, prasasti Muara Cianten, dan prasasti Pasair Awi. Prasasti-prasasti itu umumnya bertulis huruf Pallawa dan menggunakan bahasa Sansekerta.

1) Prasasti Ciaruteun

Di dekat muara tepi Sungai Citarum, ditemukan prasasti yang dipahat pada batu. Pada prasasti tersebut terdapat gambar sepasang telapak kaki Raja Purnawarman. Sepasang telapak kaki tersebut Raja Purnawarman diibaratkan sebagai telapak kaki Dewa Wisnu.

2) Prasasti Kebon Kopi

Prasasti Kebon Kopi terdapat di Kampung Muara Hilir, Kecamatan *Cibung-bulang*, Bogor. Pada prasasti ini ada pahatan gambar tapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah *Airawata* (gajah kendaraan DewaWisnu).

3) Prasasti Jambu

Di sebuah perkebunan jambu, Bukit Koleangkok, kira-kira 30 km sebelah barat Bogor ditemukan pula prasasti. Karena ditemukan di perkebunan Jambu, sehingga dinamakan Prasasti Jambu. Disebutkan dalam prasasti bahwa Raja Purnawarman adalah raja yang gagah, pemimpin yang termasyhur, dan baju zirahnya tidak dapat ditembus senjata musuh. Prasasti ini menggambarkan bagaimana kebesaran Raja Purnawarman.

4) Prasasti Tugu

Ternyata prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara menyebar di berbagai tempat. Salah satunya adalah prasasti yang ditemukan di Desa Tugu, Cilincing, Jakarta. Prasasti

ini diberi nama Prasasti Tugu, yang menerangkan tentang penggalian saluran Gomati dan Sungai Candrabhaga. Mengenai nama Candrabhaga, Purbacaraka mengartikan *candra* sama dengan *bulan* sama dengan *sasi*. Jadi, Candrabhaga menjadi *sasibhaga* dan kemudian menjadi *Bhagasasi* kemudian menjadi *bagasi*, akhirnya menjadi menjadi Bekasi.

Prasasti ini sangat penting artinya, karena menunjukkan keseriusan Kerajaan Tarumanegara dalam mengembangkan pertanian. Penggalian Sungai Gomati menggambarkan bahwa teknologi pertanian dikembangkan sangat maju. Kerajaan Tarumanegara telah mengenal sistem irigasi. Selain itu juga menunjukkan bahwa keberadaan sungai dapat digunakan untuk transportasi air dan perikanan.

5) Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi ditemukan di daerah Bogor.

6) Prasasti Muara Cianten

Prasasti Muara Cianten ditemukan di daerah Bogor.

7) Prasasti Lebak

Prasasti Lebak ditemukan di tepi Sungai Cidanghiang, Kecamatan Muncul, Banten Selatan. Prasasti ini menerangkan tentang keperwiraan, keagungan, dan keberanian Purnawarman sebagai raja dunia.

Prasasti-prasasti di atas menunjukkan kebesaran Kerajaan Tarumanegara sebagai kerajaan pengaruh Hindu Budha di Jawa. Dapat dikatakan bahwa Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu Budha terbesar pertama di Jawa.

Sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara ternyata juga didapat dari berita musafir China yang bernama *Fa-Hien*. Musafir yang datang di Jawa pada tahun 414 M membuat catatan tentang adanya Kerajaan *To-lo-mo.* atau *Taruma*. Istilah To-lo-mo ini tentu dimaksudkan pada kerajaan Tarumanegara.

Dalam kehidupan keagamaan berdasarkan berita dari *Fa-Hien*, di *Tolomo* ada tiga agama, yakni agama Hindu, agama Budha dan agama nenek moyang (kepercayaan *animisime)*. Raja memeluk agama Hindu, yang diperkuat dengan adanya gambar tapak kaki raja pada prasasti Ciaruteun yang diibaratkan tapak kaki Dewa Wisnu. Adanya dua agama dan kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi telah dijunjung tinggi. Inilah nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Bangsa yang agamis, namun tetap menghormati kepercayaan orang lain. Hal ini sangat wajar, mengingat agama adalah hak asasi manusia.

Perkembangan kerajaan Tarumanegara masih dapat diketahui sampai dengan abad ke-7M. Pada masa tersebut Tarumanegara mengirim utusan ke Cina. Selain menjalin hubungan dagang, tentu untuk menjalin hubungan keagamaan. Perlu diingat bahwa pada masa tersebut China telah berkembang agama Budha yang sangat pesat. Akan tetapi dalam perkembangan setelah abad VII tidak ada keterangan yang jelas. Hanya saja pada masa selanjutnya berkembang kerajaan-kerajaan lain seperti Pajajaran di Jawa Barat dan Mataram di Jawa Tengah.

3. Kerajaan Kaling

Kerajaan Kaling atau *Holing*, diperkirakan terletak di Jawa Tengah. Hal ini didasarkan bahwa berita China tersebut menyebutkan bahwa di sebelah timur Kaling ada *Po-li* (Bali sekarang), di sebelah barat Kaling terdapat *To-po-Teng* (Sumatra), sedangkan di sebelah utara Kaling terdapat *Chen-la* (Kamboja) dan sebelah selatan berbatasan dengan samudera.

Ada juga yang menghubungkan letak Kaling berada di Kabupaten Jepara. Hal ini dihubungkan dengan adanya sebuah nama tempat di wilayah Jepara yakni Keling. Keling saat ini merupakan nama Kecamatan Keling, sebelah utara Gunung Muria, Jepara, Jawa Tengah. Namun demikian belum ditemukan secara tegas bahwa Keling mempunyai hubungan dengan kerajaan Kaling.

Sumber utama mengenai Kerajaan Kaling adalah berita Cina, yaitu berita dari Dinasti Tang. Berita inilah yang menggambarkan bagaimana pemerintahan Ratu Sima di Kaling. Sumber sejarah lainnya adalah Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu. Melalui berita Cina dan Prasasti Tuk Mas tersebut, banyak hal dapat kita ketahui tentang perkembangan Kerajaan Kaling dan kehidupan masyarakatnya.

Menurut berita Cina raja terkenal Kerajaan Kaling adalah Ratu Sima yang memerintah sekitar tahun 674 M. Ratu Sima merupakan raja yang tegas, jujur, dan sangat bijaksana. Hukum dilaksanakan dengan tegas dan seadil-adilnya. Rakyat patuh terhadap semua ketentuan yang berlaku. Disebutkan bahwa pada masa Ratu Sima, kehidupan sangat aman dan tenteram. Kejahatan sangat minim, karena kerajaan menerapkan hukum tanpa pandang bulu.

Di Kerajaan Keling, Agama Budha berkembang pesat. Bahkan pendeta Cina bernama *Hwi-ning* pernah datang di Kaling dan tinggal selama tiga tahun untuk menerjemahkan kitab suci agama Budha Hinayana ke dalam bahasa Cina. Dalam usaha menerjemahkan kitab itu *Hwi-ning* dibantu oleh seorang pendeta Kaling bernama Jnanabadra.

Selain bermata pencaharian bertani, penduduk juga melakukan perdagangan. Kehidupan yang sangat makmur tersebut sangat wajar, mengingat Jawa Tengah merupakan pusat hamparan tanah subur. Beberapa gunung berapi di Jawa Tengah sebagai penyeimbang kesuburan utama untuk tanah pertanian dan perkebunan.

Perkembangan Kerajaan Kaling selanjutnya kurang jelas. Belum ditemukan sumber sejarah yang secara tegas meriwayatkan perjalanan Kerajaan Kaling sampai akhir. Namun pada periode selanjutnya kita akan menemukan beberapa Kerajaan Hindu Budha lainnya di Jawa Tengah.

BAB III
PERKEMBANGAN KERAJAAN HINDU BUDHA
DI INDONESIA

1. Kerajaan Mataram

Di Jawa Tengah pernah berkembang kerajaan besar pada masa Hindu Buddha. Namanya lebih dikenal dengan Mataram kuno. Nama Mataram kuno digunakan untuk menunjuk Kerajaan Mataram pada masa pengaruh Hindu Budha. Sebab pada perkembangan selanjutnya muncul Kerajaan Mataram yang juga berlokasi di Jawa Tengah juga. Namun kerajaan yang muncul kemudian ini merupakan kerajaan Mataram yang bercorak Islam.

Bukti apa saja yang menunjukkan sejarah kerajaan Mataram kuno?

1) Prasasli Canggal, berangka tahun 732 M yang ditulis dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini berisi tentang asal-usul Dinasti Sanjaya dan pembangunan sebuah lingga di *Bukit Stirangga*
2) Prasasti Kalasan, berangka tahun 778 M, berhuruf Pranagari dan bahasa Sanskerta.
3) Prasasli Klurak, berangka tahun 782 M, ditemukan di daerah Prambanan. Isinya tentang pembuatan *arca Manjusri* yang terletak di sebelah utara Prambanan.
4) Prasasti Kedu atau Prasasti Balitung, berangka tahun 907 M. Isinya tentang silsilah raja-raja keturunan Sanjaya.

Di samping beberapa prasasti tersebut, sumber sejarah untuk Kerajaan Mataram Kuno, juga berasal dari berita Cina. Siapa saja yang memerintah Kerajaan Mataram kuno? Bagaimana perkembangan kerajaan ini? Berikut ini kita akan mengkaji beberapa pemerintahan di Kerajaan Mataram kuno.

1) Pemerintahan Sanjaya

Pada tahun 717-780, Raja Sanjaya mulai memerintah Kerajaan Mataram. Bukti sejarah yang menunjuk tentang Raja Sanjaya adalah melalui prasasti Canggal. Sanjaya adalah keturunan dinastyi Syailendra.

Raja Sanjaya berhasil menaklukkan beberapa kerajaan kecil yang pada masa pemrintahan Sanna melepaskan diri. Sanjaya ternyata seorang raja yang memperhatikan perkembangan agama. Hal ini dibuktikan dengan pendirian bangunan suci oleh Raja Sanjaya pada tahun 732 M . Bangunan suci tersebut sebagai tempat pemujaan, yakni berupa lingga yang berada di atas Gunung Wukir (*Bukit Stirangga*), kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Perhatian raja yang besar terhadap keagamaan ini juga menunjukkan bahwa rakyat Mataram merupakan rakyat

yang taat beragama. Sebab sikap baik raja, biasanya merupakan cerminan sikap baik rakyatnya.

2) Pemerintahan Rakai Panangkaran

Setelah digantikan putranya yang bernama Rakai Panangkaran. Pada masa pemerintahan Panangkaran, bukan hanya agama Hindu saja yang berkembang. Beliau adalah raja yang juga memperhatikan perkembangan agama Budha. Sebagai bukti adalah dengan didirikannya bangunan-bangunan suci agama Budha. Sebagai contoh adalah candi Kalasan dan arca Manjusri. Kamu masih dapat melihat keberadaan Candi Kalasan yang terletak di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY. Pada masa Panangkaran, kekuasaan Mataram bertambah luas.

3) Perpecahan Dinasti Syailendra

Pada masa Sanjaya agama Hindu merupakan agama keluarga raja. Namun pada masa Panangkaran agama Budha menjadi agama kerajaan. Hal inilah yang mendorong terjadinya perpecahan dalam keluarga Dinasti Syailendra.

Wilayah Mataram akhirnya dibagi menjadi dua. Dengan demikian Keluarga Syailendra terbagi menjadi dua. Keluarga yang menganut agama Hindu mengembangkan kekuasaan di daerah Jawa Tengah bagian utara. Sementara keluarga yang beragama Budha dan berkuasa di daerah Jawa Tengah bagian selatan. Upaya untuk menyatukan dua keluarga terus diupayakan dan berhasil. Penyatuan ditandai dengan terjadinya perkawinan antara dua keluarga. Rakai Pikatan, dari keluarga yang beragama Hindu, menikah dengan Pramudawardani, putri dari Samarotungga yang beragama Budha. Balaputradewa adalah keturunan yang menentang Pikatan. Setelag Samarotungga wafat terjadilah perebutan kekuasaan antara Pikatan dengan Balaputradewa. Balaputradewa mengalami kekalahan dan menyingkir ke Sumatera.

4) Masa Kebesaran Mataram

Bagaimana kelanjutan Kerajaan Mataram setelah Rakai Pikatan? Pada tahun 856 M Kayuwangi atau Dyah Lokapala menggantikan Pikatan. Salah satu raja terkenal dan terbesar Mataram adalah Raja Balitung(898 - 911 M) dengan gelar Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmadya Mahasambu. Salah satu kebesarannya dibuktikan dengan bangunan candi yang sangat besar dan indah. Candi tersebut tidak asing bagi kalian, yakni Candi Prambanan

d. Keruntuhan Mataram

Dengan semakin berkembangnya kerajaan Sriwijaya Mataram mengalami penurunan. Keruntuhan Mataram juga dihubungkan dengan faktor alam. Pada awal abad XI, gunung Merapi meletus dengan dahsyat. Letusan Gunung Merapi diperkirakan banyak mengubur berbagai bangunan penting kerajaan Mataram. Selain itu berbagai penyakit dan kegagalan pertanian mendorong para tokoh Kerajaan Mataram untuk memindahkan kerajaan. Karena itulah akhirnya dinasti Mataram melakukan perpindahan tempat ke Jawa Timur. Di Jawa Timur keluarga ini membentuk keluarga Isyana (Wangsa Isyana). Bagaimana perkembangan Wangsa Isyana, akan kita pelajari pada bagian selanjutnya.

3. Kerajaan Sriwijaya

Tengoklah kembali silsilah kerajaan Mataram di bagian atas. Perhatikan posisi Balaputradewa. Balaputradewa kalah dalam konflik di Mataram, sehingga menyingkir ke Sumatera. Di Sumatera Balaputradewa menjadi salah satu tokoh penting dalam kerajaan besar yakni Sriwijaya. Bagaimana perkembangan kerajaan Sriwijaya dan peranan Balaputradewa? Mari kita simak melalui uraian di bawah ini!

a. Munculnya Kerajaan Sriwijaya

Menurut berbagai sumber sejarah, pada sekitar abad ke-7, di pantai Sumatra Timur telah berkembang berbagai kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Tulangbawang, Melayu, dan Sriwijaya. Sriwijaya merupakan kerajaan yang berhasil berkembang mencapai kejayaan. Pada tahun 692 M, Sriwijaya mengadakan ekspansi ke daerah sekitar Melayu.

b. Letak Kerajaan Sriwijaya

Di mana letak Kerajaan Sriwijaya? Belum ditemukan secara pasti di mana persisnya letak istana Kerajaan Sriwijaya. Sebagian ahli sejarah mengatakan pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, namun ada pula yang berpendapat di Jambi, bahkan ada yang berpendapat di luar Indonesia. Pendapat yang banyak didukung oleh para ahli, pusat Kerajaan Sriwijaya adalah di Palembang, di dekat pantai dan di tepi Sungai Musi.

c. Sumber Sejarah Kerajaan Sriwijaya

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan Hindu Budha lainnya, prasasti merupakan salah satu sumber sejarah utama. Prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagian besar ditulis dengan huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai Melayu Kuno. Berikut ini beberapa prasasti yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Sriwijaya.

1) Prasasti Kedukan Bukit

Ditemukan di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang yang berangka tahun 605 Saka atau 683 M. Prasasti ini menerangkan bahwa adanya seorang bernama Dapunta Hyang mengadakan perjalanan suci (*siddhayatra*). Dapunta Hyang melakukan perjalanan dengan perahu dari Minangatamwan bersama tentara 20.000 personil.

2) Prasasti Talang Tuo

Ditemukan di sebelah barat Kota Palembang di daerah Talang Tuo yang berangka tahun 606 Saka (684 M). Prasasti ini menyebutkan tentang pembangunan sebuah taman yang disebut *Sriksetra*. Taman ini dibuat oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga.

3) Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu ditemukan di Palembang. Prasasti ini tidak berangka tahun. Isi prasasti terutama tentang kutukan-kutukan yang menakutkan bagi mereka yang berbuat kejahatan.

4) Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur ditemukan di Pulau Bangka. Prasasti ini berangka tahun 608 Saka (686 M). Isi prasasti terutama permintaan kepada para dewa untuk menjaga kedatuan Sriwijaya, dan menghukum setiap orang yang bermaksud jahat.

5) Prasasti Karang Berahi

Prasasti Karang Berahi ditemukan di Jambi. Prasasti ini berangka tahun 608 Saka (686 M). Isi Prasasti sama dengan isi Prasasti Kota Kapur.

Beberapa prasasti yang lain, yakni Prasasti Ligor dan Prasasti Nalanda. Prasasti Ligor berangka tahun 775 M ditemukan di Ligor, Semenanjung Melayu. Prasasti Nalanda ditemukan di Nalanda, India Timur. Di samping prasasti-prasasti tersebut, sumber sejarah Sriwijaya yang penting adalah berita Cina. Misalnya, berita dari *I-tshing* yang pernah tinggal di Sriwijaya.

c. Perkembangan Kerajaan Sriwijaya

1) Sebagai Negara Maritim

Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo pada abad ke-7, menyebut Dapunta Hyang melakukan usaha perluasan daerah. Bebrapa daerah seperti Tulang-Bawang (Lampung), Kedah (Semenanjung Melayu), Pulau Bangka, Daerah Jambi, bahkan sampai Tanah Genting Kra. Dengan demikian Sriwijaya mempunyai kekuasaan sampai di negeri Malaysia pada saat ini. Tetapi usaha Sriwijaya menaklukkan Jawa tidak berhasil.

Balaputradewa adalah putra dari Raja Samarotungga dengan Dewi Tara. Ia memerintah sekitar abad ke-9 M. Wilayah kekuasaan Sriwijaya antara lain Sumatra dan pulau-pulau sekitar Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, sebagian Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan hampir

seluruh perairan Nusantara. Itulah sebabnya, Sriwijaya kemudian dikenal sebagai **negara nasional yang pertama**.

Sriwijaya adalah negara Maritim, sehingga daerah kekuasaannya sebagian besar adalah wilayah pantai. Sebagai kerajaan Maritim, Sriwijaya membentuk armada angkatan laut yang kuat.

2) Sriwijaya sebagai Pusat Studi Agama Buddha

Sriwijaya menjadi pusat studi agama Budha Mahayana di seluruh wilayah Asia Tenggara. Raja Balaputradewa menjalin hubungan erat dengan Kerajaan Benggala dari India Raja Dewapala Dewa. Raja ini menghadiahkan sebidang tanah kepada Balaputradewa untuk pendirian sebuah asrama bagi para pelajar dan mahasiswa yang sedang belajar di Nalanda.

Sriwijaya menjadi salah satu pusat pendidikan di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan bahwa banyak mahasiswa asing yang juga belajar di Sriwijaya. Mahasiswa yang ingin belajar ke India, biasanya mampir ke Sriwijaya terlebih dahulu untuk belajar Bahasa Sanskerta. Para mahasiswa tersebut umumnya berasal dari Asia Timur.

Bukti tentang cerita di atas adalah berita *I-tsing*, yang menyebutkan bahwa di Sriwijaya tinggal ribuan pendeta dan pelajar (mahasiswa) agama Budha. Salah seorang pendeta Budha yang terkenal adalah *Sakyakirti*.

d. Keruntuhan Sriwijaya

Terdapat beberapa penyebab kemunduran Kerajaan Sriwijaya, di antaranya:

a) Perubahan kondisi alam. Pusat kerajaan Sriwijaya semakin jauh dari pantai akibat pengendapan lumpur. Pendangkalan Sungai Musi yang terus menyebabkan air laut semakin jauh karena terbentuknya daratan-daratan baru.
b) Mundurnya angkatan laut, sehingga banyak daerah kekuasaan melepaskan diri.
c) Beberapa kali Sriwijaya mendapat serangan dari kerajaan lain. Tahun 1017 M Sriwijaya mendapat serangan dari Raja Rajendracola dari Colamandala. Tahun 1025 serangan itu diulangi, sehingga Raja Sriwijaya Sri Sanggramawijayattunggawarman ditahan oleh pihak Kerajaan Colamandala. Tahun 1275, Raja Kertanegara dari Singasari melakukan ekspedisi Pamalayu. Hal itu menyebabkan daerah Melayu lepas dari kekuasaan Sriwijaya. Tahun 1377 armada angkatan laut Majapahit menyerang Sriwijaya. Serangan ini mengakhiri riwayat Kerajaan Sriwijaya.

4. Kekuasaan Keluarga Isyana

Masih ingat masa akhir Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Mpu Sendok memindahkan pusat pemerintahan ke Jawa Timur. Bagaimana setelah pusat kerajaan pindah ke Jawa Timur? Ternyata di Jawa Timur keluarga atau wangsa Isyana berhasil mengembangkan kerajaan menjadi besar.

Mpu Sendok adalah menantu Raja Wawa. Wawa merupakan raja terakhir Kerajaan Mataram. Mpu Sendok membentuk keluarga baru yang disebut Keluarga Isyana (*Wangsa Isyana*) di Jawa Timur. Ia sebagai raja pertama Dinasti Isyana yang bergelar *Sri Isyana Wikramadharmatunggadewa*. Pemerintahannya berlangsung dari tahun 929 sampai 947 M

a. Awal Kekuasaan Wangsa Isyana

. Keluarga Isyana memusatkan pemerintahan di Tamwlang, dekat Kabupaten Jombang. Di Mpu Sendok kemudian berhasil memperluas kekuasaan meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali

Mpu Sendok melakukan beberapa usaha penting antara lain sebagai berikut.

1) Mengembangkan bidang pertanian dengan memperluas irigasi dan lahan pertanian.
2) Memajukan bidang agama. Mpu Sendok membangun candi-candi seperti Candi Gunung Gangsir dan Sanggariti.
3) Untuk mendukung kemajuan agama dan sastra, ditulis buku suci agama Budha *Sang Hyang Kamahayanikan*. Karya ini juga menunjukkan bahwa Mpu Sendok sangat toleran. Sebab beliau menganut agama Hindu.

b. Makutawangsawardana

Pengganti Mpu Sendok adalah anak perempuannya bernama Sri Isyanatunggawijaya. Isyanatunggawijaya mempunyai putra yang bernama Makutawangsawardana. Makutawangsawardana menggantikan Isyanatunggawijaya sebagai raja.

Makutawangsawardana memiliki putri bernama Mahendradata yang sering disebut dengan Gunapriyadarmapatni. Mahendradata kawin dengan pangeran dari Bali bernama Udayana. Pasangan inilah yang kemudian menurunkan Airlangga. Kelak Airlangga akan menjadi salah satu tokoh raja yang sangat terkenal. Pengganti Makutawangsawardana adalah Darmawangsa (anak laki-laki Makutawangsawardana).

c. Darmawangsa

Darmawangsa (memerintah 991 - 1017 M) memiliki cita-cita menguasai pelayaran Nusantara. Tetapi pada tahun 1017 terjadi peristiwa yang sangat memukul kerajaan. Istana Darmawangsa diserbu oleh Raja Wura Wari menyebabkan Darmawangsa terbunuh.

Waktu itu Darmawangsa sedang menikahkan putrinya dengan Airlangga. Beruntung Airlangga beserta istrinya berhasil meloloskan diri dan bersembunyi ke dalam hutan. Peristiwa penyerbuan Raja Wura Wari hingga menyebabkan Darmawangsa meninggal tersebut disebut peristiwa *Pralaya.* Peristiwa ini benar-benar memukul cita-cita Darmawangsa untuk membesarkan kerajaan.

d. Airlangga

Siapakah Airlangga? Beliau putera Raja Udayana dari Bali. Setelah pralaya, selama kurang lebih dua tahun, Airlangga hidup di tengah hutan. Pada tahun 1019 itu juga Airlangga dinobatkan sebagai raja oleh para pendeta. Airlangga membangun pusat pemerintahannya di Kahuripan. Narotama diangkat sebagai patih kerajaan.

Dengan dukungan rakyat Airlangga terus menghimpun kekuatan. Daerah atau kerajaan-kerajaan yang dulu di bawah kekuasaan Darmawangsa, satu persatu dapat dikuasai kembali. Tahun 1033 Wura-Wari berhasil ditundukkan. Wilayah kekuasaan Airlangga semakin luas meliputi Jawa Timur, sebagaian Jawa Tengah, dan sebagian Pulau Bali. Airlangga memerintah pada tahun 1019 - 1049 M. Kerajaannya kemudian disebut Kahuripan.

Airlangga berusaha memajukan perekonomian rakyatnya. Usaha-usaha pembangunan bagi kesejahteraan rakyatnya antara lain sebagai berikut.

1) *Bidang Ekonomi,* memajukan pertanian dengan irigasi melalui pembangunan bendungan *Waringin Sapta*.

2) Seni Sastra

Kitab *Arjunawiwaha* yang ditulis oleh *Mpu Kanwa* pada tahun 1035 M. Isi kitab ini merupakan kiasan dari kehidupan Airlangga yang digambarkan dengan cerita Arjuna yang mendapat senjata dari Dewa Syiwa setelah bertapa.

3) Agama.

Airlangga membangun asrama untuk para pendeta. Ia juga membangun pertapaan di Pucangan, di lereng Gunung Penanggungan. Airlangga memiliki seorang putri yang bernama Sanggrarnawijaya. Putri dari permaesuri yang seharusnya memiliki hak untuk memegang tahta sepeninggal Airlangga ternyata menolak kedudukan. Sanggrarnawijaya memilih menjadi

pertapa. Untuk itu, Airlangga membangun pertapaan di Pucangan, di lereng Gunung Penanggungan. Setelah menjadi pertapa, Sanggramawijaya dikenal dengan nama *Kilisuci.*

Perebutan tahta kerajaan justru terjadi antara dua putra Airlangga dari selirnya. Kedua putranya adalah Samarawijaya dan Panji Garasakan. Karena pertentangan inilah, akhirnya kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua tahun 1041 M oleh Empu Bharada. Kerajaan dibagi dua dengan batas Sungai Brantas dan Gunung Kawi. Pembagian wilayah kerajaan itu sebagai berikut.

1) Panjalu atau Kediri, dengan pusatnya di Daha, diberikan kepada Samarawijaya. Daerah ini antara lain meliputi Kediri dan Madiun.
2) Jenggala dengan pusatnya di Kahuripan, diberikan kepada Panji Garasakan. Daerah ini meliputi Malang, Delta Sungai Brantas, pelabuhan Surabaya, Rembang, dan Pasuruan.

Dengan telah dibaginya kerajaan Kahuripan menjadi dua, maka berkembanglah dua kerajaan yakni Kediri dan Jenggala. Bagaimana kelanjutan kedua kerajaan tersebut

5. Kerajaan Kediri

Munculnya Kerajaan Kediri erat kaitannya dengan kelanjutan Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Panjalu di bawah Samarawijaya dan Jenggala di bawah Panji Garasakan terjadi konflik. Akhirnya pada tahun 1052 terjadilah pertempuran antara kedua kerajaan. Kerajaan Jenggala memenangkan pertempuran. Selanjutnya Panjalu dan Jenggala di bawah pemerintahan Panji Garasakan (raja Jenggala). Perkembangan berikutnya Kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Kerajaan Kediri dengan ibu kotanya di Daha.

a. Raja-Raja Kediri

Raja terkenal Kediri adalah Raja Jayabaya yang memerintah mulai tahun 1135-1157. Jayabaya terkenal dengan berbagai ramalannya yang sampai saat ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat.

Selain ramalannya, kebesaran Jayabaya juga diwarnai terbitnya kibat gubahan. Kitab tersebut adalah Baratayuda yang digubah oleh Empu Sedah yang dilanjutkan oleh Empu Panuluh. Beberapa raja setelah Jayabaya dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

1) Sarweswara (1159 - 1169).
2) Sri Ayeswara (1169 - 117 1).
3) Sri Gandra (1181 - 1182).
4) Kameswara (1182 - 1185).
5) Kertajaya (1185 - 1222).

b. Kemajuan kerajaan

Jayabaya adalah raja yang cukup berhasil membawa Kerajaan Kediri dalam kemajuan. Kerajaan semakin teratur, rakyat hidup makmur. Kediri juga memiliki armada laut bahkan telah ada *Senopati Sarwajala* (panglima angkatan laut). Pajak telah diberlakukan dengan sistem pajak *in natura,* berupa penyerahan sebagian hasil buminya kepada pemerintah.

Salah atu simbol kemajuan suatu negara adalah kemajuan perkembangan kesenian dan kesusasteraan. Seni sebagai nilai estetika akan menjadikan simbol telah terpenuhinya kebutuhan primer suatu kelompok atau masysrakat. Bagaimana dengan perkembangan seni dan kesusasteraan di Kerajaan Kediri? Selain *wayang Panji*, di Kediri juga berkembang beberapa hasil kesusasteraan berikut ini.

1) Kitab Baratayuda

   Kamu masih ingat perang Panjalu dan Jenggala? Perang tersebut adalah perang saudara, karena kedua rajanya berasal dari satu keturunan. Pada masa pemerintahan Jayabaya, lahirlah sebuah kitab yang dikenal Kitab Baratayuda . Kitab ini menggambarkan perang Pandawa dan Kurawa yang tercermin dalam perang Panjalu dan Jenggala.

2) Kitab Kresnayana

   Kitab Kresnayana ditulis oleh Empu Triguna pada zarnan Raja Jayaswara. Isinya mengenai perkawinan antara Kresna dan Dewi Rukmini.

3) Kitab Smradahana

   Kitab Smaradahana ditulis oleh Empu Darmaja. Isinya menceritakan tentang sepasang suami istri, Smara dan Rati yang menggoda Dewa Syiwa yang sedang bertapa. Smara dan Rati kena kutuk dan mati terbakar oleh api (dahana) karena kesaktian Dewa Syiwa. Akan tetapi, kedua suami istri itu dihidupkan lagi dan menjema sebagai Kameswara dan permaisurinya.

4) Kitab Lubdaka

   Kitab Lubdaka ditulis oleh Empu Tanakung. Isinya tentang seorang pemburu bernama Lubdaka. Ia sudah banyak membunuh. Pada suatu ketika ia mengadakan pemujaan yang istimewa terhadap Syiwa, sehingga rohnya yang semestinya masuk neraka akhirnya masuk surga.

Kerajaan Kediri akhirnya mengalami keruntuhan. Kertajaya atau *Dandang Gendis* merupakan raja terakhir. Terjadi pertentangan antara Kertajaya dengan para pendeta atau kaum brahmana. Kertajaya dianggap sombong dan berani melanggar adat.

Akibat dari pertentangan tersebut, muncullah tokoh Ken Arok. Pada awalnya, menurut cerita, Ken Arok hanyalah rakyat biasa. Namun ia mendapat keistimewaan yang luar biasa. Dari rakyat biasa Ken Arok berhasil menjadi Bupati Tumapel. Keberhasilan Ken Arok menjadi Bupati Tumapel tidak lepas dari kesaktiannya dan berhasil mengalahkan Bupati Tumapel. Pada tahun 1222 M Ken Arok menyerang Kediri dan berhasil merebut istana kerajaan.

5. Kerajaan Singasari

1) Ken Arok (1222 - 1227 M)

Raja pertama Singasari. Ken Arok memiliki empat putra, dari istrinya Ken Umang yaitu Panji Tohjoyo, Panji Sudatu, Panji Wregolo, dan Dewi Rambi. Dengan Ken Dedes Ken Arok rnernpunyai putra bernama Mahesa Wongateleng.

2) Anusapati

Tahun 1227 M Anusapati naik tahta Kerajaan Singasari selama 21 tahun. Toh Joyo berhasil membunuh Anusapati, hingga kemudian menjadi raja.

3) Tohjoyo (1248 M)

Ronggowuni, salahsatu anak Ken Umang berusaha merebut kekuasaan Tohjoyo. Pasukan Toh Joyo di bawah Lembu Ampal gagal menghancurkan perlawaman Ronggowuni. Pasukan Toh Joyo kalah, bahkan kemudian ia terbunuh dalam suatu pertempuran.

4) Ronggowuni (1248 - 1268 M)

Ronggowuni bergelar Sri Jaya Wisnuwardana didampingi oleh Mahisa Cempaka. Pada tahun 1254 M, Wisnuwardana (Ronggowuni) mengangkat putranya Kertanegara sebagai raja muda atau *Yuwaraja*. Tahun 1268 M, Ronggowuni meninggal dunia.

5) Kertanegara (1268 - 1292 M)

Tahun 1268 M Kertanegara naik tahta bergelar Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara. Kertanegara merupakan raja yang paling terkenal di Singasari. Ia bercita-cita Singasari menjadi kerajaan yang besar dengan wilayah kekuasaan yang luas

Kertanegara mencita-citakan wilayah Singasari meliputi seluruh Nusantara. Beberapa daerah akhirnya berhasil ditaklukkan, misalnya Bali, Kalimantan Barat Daya, Maluku, Sunda, dan Pahang.

Pada tahun 1275 M Raja Kertanegara mengirim *Ekspedisi Pamalayu* di bawah pimpinan Mahesa Anabrang (Kebo Anabrang). Sasaran dari ekspedisi ini untuk menguasai Sriwijaya.

Kertanegara memandang Cina sebagai saingan. Berkali-kali utusan Kaisar Cina memaksa Kertanegara agar mengakui kekuasaan Cina, tetapi ditolak oleh Kertanegara. Terakhir pada tahun 1289 M datang utusan Cina yang dipimpin oleh *Men-ki*. Kertanegara marah, *Meng-ki* disakiti dan disuruh kembali ke Cina. Hal inilah yang membuat Kaisar Cina yang bernama Kubilai Khan marah besar. Ia merencanakan membalas tindakan Kertanegara.

c. Akhir Kerajaan Singasari

Saat Kertanegara sedang berpesta secara tiba-tiba Jayakatwang menyerbu istana kerajaan Singasari. Kertanegara menugaskan pasukan di bawah pimpinan R Wijaya dan Pangeran Ardaraja. Ardaraja adalah anak Jayakatwang dan menantu Kartanegara. Pasukan Kediri yang dari arah utara dapat dikalahkan oleh pasukan R. Wijaya. Akan tetapi pasukan inti dari Kediri dengan leluasa akhirnya masuk dan menyerang istana, sehingga berhasil menewaskan Kertanegara. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1292 M. R. Wijaya dan pengikutnya kemudian meloloskan diri setelah mengetahui istana kerajaan dihancurkan oleh pasukan Kediri. Sedangkan Ardaraja membalik bergabung dengan pasukan Kediri. Dengan terbunuhnya Kertanegara maka berakhirlah Kerajaan Singasari

6. Kerajaan Majapahit

a. Berdirinya Kerajaan Majapahit

Dalam Prasasti Kudadu diterangkan bahwa R. Wijaya diterima baik dan mendapat perlindungan dari Kepala Desa Kudadu. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Madura untuk minta bantuan dan perlindungan kepada Arya Wiraraja. Rombongan diterima baik oleh Arya Wiraraja. Di Madura itulah R. Wijaya bersama Arya Wiraraja menyusun siasat untuk merebut kembali tahta kerajaan yang dikuasai Jayakatwang.

Setelah segalanya disiapkan secara matang, R. Wijaya dan rombongan dengan didampingi Arya Wiraraja berangkat ke Jawa. Dengan pura-pura takluk dan atas jaminan Arya Wiraraja, R. Wijaya diterima mengabdi sebagai prajurit di Kediri. R. Wijaya kemudian memohon sebidang tanah di hutan Tarik untuk tempat kedudukannya. Tanah itu kemudian dibangun menjadi sebuah desa. Di Desa Tarik, pengikut. R. Wijaya semakin kuat.

Tahun 1293 M datang pasukan Kaisar Cina ke Jawa untuk menuntut balas terhadap Kertanagera . Ingat ketika Kertanegara berkuasa di Singasari, terlibat konflik dengan kekaisaran Chin.

Raden Wijaya memanfaatkan kedatangan pasukan Cina ini untuk menggempur Jayakatwang. Pasukan Cina tidak mengetahui kalau Kertanegara telah terbunuh. R. Wijaya mendorong tentara Cina menggempur Jayakatwang., Terjadilah pertempuran sengit antara tentara Cina (yang dibantu oleh sebagian pengikut R. Wijaya) dengan tentara Kediri. Dalam pertempuran ini Kediri dapat dikalahkan. Jayakatwang dan Ardaraja dapat ditangkap dan ditahan di Hujung Galuh sampai meninggal dunia.

Tentara China marayakan kemenangan dengan berpesta pora. R. Wijaya memenfaatkan dengan menyerang tentara Cina. Serangan mendadak ini menjadikan banyak tentara Cina yang terbunuh, sementara sebagian yang selamat melarikan diri kembali ke Cina. Setelah suasana aman, R. Wijaya dinobatkan sebagai raja Kerajaan Majapahit.

b. Raja-raja yang memimpin Majapahit

1) R. Wijaya (1293 - 1309 M)

R. Wiiaya bergelar Kertarajasa, menikah dengan keempat putri dari Kertanegara, yaitu Dah Dewi Tribuwaneswari (sebagai permaisuri). Setelah menjadi raja, R. Wijaya tidak melupakan kepada orang-orang yang telah berjasa kepadanya. Arya Wiraraja diberi kedudukan yang tinggi dan diberi kekuasaan atas daerah Lumajang dan Blambangan. Untuk membalas budi masyarakat Kudadu yang pernah menolongnya sewaktu pelarian, Desa Kudadu dijadikan daerah *perdikan* atau bebas dari pajak. R. Wijaya akhirnya meninggal tahun 1309.

2) Jayanegara (1309 - 1328 M)

R. Wijaya mempunyai tiga orang anak. Dari Tribuwaneswari mempunyai putra Kalagemet (Jayanegara), dan dari Gayatri rnempunyai dua orang putri Sri Gitarja atau Tribuwana dan Dyah Wiyat. Setelah R. Wijaya meninggal, Jayanegara menggantikan sebagai Raja Majapahit. Sri Gitarja sebagai Bre Kahuripan atau sebagai penguasa di Kahuripan, dan Dyah Wiyat sebagai Bre Daha.

Masa pemerintahan Jayanegara ditandai dengan adanya berbagai pemberontakan. Pemberontakan ini selain disebabkan karena Jayanegara lemah, juga karena mereka tidak puas atas kebijaksanaan R. Wijaya yang dinilai kurang adil dalam memberikan kedudukan (imbalan jasa) kepada orang-orang yang ikut berjuang. Beberapa pemberontakan pada waktu itu antara lain sebagai berikut.

a) Pemberontakan Ranggalawe pada tahun 1309 M.

Ranggalawe merasa tidak puas, karena ia menginginkan kedudukan Patih Majapahit, tetapi yang diangkat justru Nambi (anak Arya Wiraraja). Pemberontakan ini dapat dipadamkan dan Ranggalawe sendiri terbunuh

b) Pemberontakan Lembu Sora pada tahun 1311 M.

Ia masih memiliki hubungan keluarga dengan Ranggalawe. Karena difitnah, maka ia memberontak. Pemberontakan ini juga berhasil dipadamkan.

c) Pemberontakan Nambi tahun 1316 M.

Nambi yang sudah menjadi patih ternyata juga kecewa. Hal ini disebabkan tindakan Mahapati yang ingin menjadi Patih Majapalit. Nambi melancarkan pemberontakan. Pemberontakan Nambi akhimya dapat dipadamkan.

d) Pemerontakan Kuti pada tahun 1319 M.

Pemberontakan ini merupakah pemberontakan yang paling berbahaya. Kuti berhasil menduduki ibu kota Majapahit. Raja Jayanegara terpaksa melarikan diri ke daerah Badander. Ia dikawal oleh sejumlah pasukan Bayangkari yang dipimpin oleh Gajah Mada. Berkat kecerdikan Gajah Mada, akhirnya pemberontakan Kuti dapat dipadamkan. Raja Jayanegara dapat kembali ke istana dengan selamat. Jayanegara kembali berkuasa. Karena jasanya, Gajah Mada diangkat sebagai Patih Kahuripan. Pada tahun 1321 M Gajah Mada diangkat menjadi Patih Daha.

Sesudah pemberontakan dapat dipadamkan, kerajaan berangsur-angsur menjadi tenang. Tahun 1328 M Jayanegara meninggal dunia karena dibunuh oleh tabib istana yang bernama Tanca. Akhirnya Tanca sendiri dibunuh oleh Gajah Mada.

3) Tribuwanatunggadewi (1328 - 1350 M)

Jayanegara ternyata tidak meninggalkan seorang putra. Sebagai raja Majapahit berikutnya semestinya adalah Gayatri. Akan tetapi, Gayatri waktu itu sudah menjadi *biksuni*. Oleh karena itu Gayatri kemudian menunjuk dan mewakilkan putrinya yang bernama Tribuwanatunggadewi sebagai Raja Majapahit. Dengan demikian Tribuwanatunggadewi menjadi raja Majapahit atas nama Gayatri.

Pada tahun 1331 M timbul pemberontakan Sadeng dan Keta di daerah Besuki. Pemberontakan ini cukup berbahaya. Gajah Mada diberi tugas untuk memadamkan pemberontakan itu. Berkat kegigihan Gajah Mada, pemberontakan Sadeng dan Keta dapat ditumpas.

Karena jasa-jasanyanya yang begitu besar, Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Majapahit. Pada upacara pelantikannya sebagai Mahapatih, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang kemudian terkenal dengan sebutan *Sumpah Palapa*. Isi dan maksud dari Sumpah Palapa adalah Gajah Mada tidak akan makan *palapa* (garam atau rempah-rempah), tidak akan bersenang-senang, tidak akan beristirahat, sebelum seluruh Kepulauan Nusantara bersatu di bawah panji-panji Kerajaan Majapahit. Sekalipun sumpah itu mendapat ejekan, tetapi Gajah Mada bertekad untuk mewujudkannya. Gajah Mada terus berusaha menaklukkan daerah-daerah di nusantara yang belum mau tuntuk terhadap kekuasaan Majapahit.

4) Hayam Wuruk (1350 - 1389 M)

Tahun 1350 M Gayatri atau Rajapatni meninggal dunia. Dengan demikian, Tribuwanatunggadewi yang menjadi raja atas nama Gayatri juga harus turun tahta. Ia kemudian digantikan oleh Hayam Wuruk (putra dari Tribuwanatunggadewi dan Kertawardana). Waktu itu usia Hayam Wuruk baru enam belas tahun. Sehingga, tepatlah nama Hayam Wuruk yang artinya ayam jantan muda. Walau masih muda, tanda-tanda kepiawaian dan kecerdasan Hayam Wuruk sudah terlihat.

Ia bergelar kemudian Rajasanegara. Gajah Mada tetap menjabat sebagai Mahapatih Majapahit. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, Majapahit mencapai zaman keemasan.

Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas, bahkan melebihi luas wilayah Republik Indonesia sekarang, yakni mencakup sebagian besar wilayah Nusantara sekarang ini dan Malaysia. Oleh karena itu Majapathit juga dikenal dengan sebutan negara nasional kedua di Indonesia. Seluruh kepulauan di nusantara berada di bawah kekuasaan Majapahit.

c. Politik dan Pemerintahan

Majapahit telah mengembangkan sistem pemerintahan yang cukup lengkap dan sangat teratur. Raja memegang kekuasaan tertinggi. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh berbagai badan atau pejabat yang terbagi dalam dua kelompok biriokrasi sebagai berikut.

Dari segi hukum dan peradilan Majapahit sudah sangat maju. Untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dibentuk badan peradilan yang disebut dengan *Saptopapati*. Untuk mendukung keterlaksanakaan hukum disusun kitab hukum yaitu *Kitab Kutaramanawa.* Kitab ini disusun oleh Gajah Mada. Gajah Mada memang seorang negarawan yang benar-benar mumpuni. Ia memahami olah pemerintahan, strategi perang, dan hukum.

Berkat kepemimpinan Hayam Wuruk dan Gadjah Mada stabilitas politik Majapahit terjamin. Hal ini juga didukung oleh kekuatan tentara Majapahit dan angkatan lautnya yang kuat. Semua perairan nasional dapat diawasi.

Majapahit menjalin hubungan dengan negara-negara/kerajaan lain. Hubungan dengan Negara Siam, Birma, Kamboja, Anam, India, dan Cina berlangsung dengan baik. Dalam membina hubungan dengan luar negeri, Majapahit mengenal motto *Mitreka Satata*, artinya negara sahabat.

d. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan di Majapahit sangat teratur dan penuh toleransi. Di Majapahit waktu berkembang dua agama yaitu agama Hindu dan agama Budha. Untuk mengatur kehidupan beragama tersebut, dibentuk badan atau pejabat yang disebut *Dharmadyaksa*.

e. Perkembangan Sastra dan Budaya

Karya sastra yang paling terkenal pada zaman Majapahit adalah Kitab *Negarakertagama*. Kitab ini ditulis oleh Empu Prapanca pada tahun 1365 M. Di samping menunjukkan kemajuan Majapahit di bidang sastra, Negarakertagama juga merupakan sumber sejarah Majapahit. Kitab lain yang penting adalah *Sutasoma*. Kitab ini disusun oleh Empu Tantular. Kitab Sutasoma memuat kata-kata yang sekarang menjadi semboyan negara Indonesia, yakni *Bhinneka Tunggal Ika.* Di samping menulis Sotasoma, Empu Tantular juga menulis kitab *Arjunawiwaha*.

Bidang seni bangunan juga berkembang. Banyak candi telah dibangun. Candi-candi yang telah dibangun waktu itu antara lain; Candi Penataran dan Sawentar di daerah Blitar, Candi Tlagawangi dan Surawana di dekat Pare, Kediri; serta Candi Tikus di Trowulan.

g. Kemunduran Majapahit

Pada tahun 1364 M Majapahit kehilangan tokoh dan pemimpin yang tidak ada bandingnya. Gajah Mada meninggal dunia. Hayam Wuruk kesulitan mencari pengganti Gajah Mada. Tidak ada seorang pun yang sanggup menggantikan peran dan kedudukan Gajah Mada. Tahun 1389 M Hayam Wuruk meninggal dunia. Majapahit kehilangan lagi seorang pemimpin yang cakap. Meninggalnya Gajah Mada dan Hayam Wuruk berpengaruh sangat besar terhadap menurunnya pamor Majapahit.

Kemunduran Majapahit mencapai puncaknya ketika muncul perang saudara antar keturunan kerajaan. Pertentangan dan peperangan itu terjadi antara Wikramawardana dengan Bre Wirabumi. Perang saudara ini dikenal dengan *Perang Paregreg*

Girindrawardana yang oleh banyak orang disebut sebagai raja terakhir kerajaan Majapahit. Ia memerintah sampai tahun 1519 M. Sesudah Girindrawardana dikalahkan oleh tentara Islam dari Demak, maka Majapabit benar-benar runtuh.

7. Buleleng dan Kerajaan Dinasti Warmadewa di Bali

a. Perkembangan Buleleng

Kamu tidak asing dengan nama pulau Bali. Nama Buleleng mulai terkenal setelah periode kekuasaan Majapahit. Pada masa sekarang Buleleng adalah salah satu nama kabupaten di Bali. Tetaknya yang ada di tepi pantai, berkembang menjadi pusat perdagangan laut. Hasil pertanian dari pedalaman diangkut lewat darat menuju Buleleng. Dari Buleleng barang dagangan yang berupa basil pertanian seperti kapas, beras, asam, kemiri, dan bawang diangkut atau diperdagangkan ke pulau lain (daerah seberang). Dengan perkembangan perdagangan laut/antarpulau di zaman kuno, secara ekonomis Buleleng memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kerajaan-kerajaan di Bali, misalnya pada masa Kerajaan Dinasti Warmadewa.

b. Kerajaan Dinasti Warmadewa

1) Sumber Sejarah

Prasasti tertua yang berangka tahun 804 S atau 882 M berisi tentang pemberian izin kepada para biksu untuk membuat pertapaan di Bukit Kintamani. Dalam rasasti itu disebut istana raja terletak di Singhamandawa. Prasasti semacam tugu di Desa Blanjong, dekat Sanur yang berangka tahun 836 S atau 914 M. Disebut pada prasasti itu yang memerintah adalah Raja Kesari Warmadewa.

Menurut perkiraan, Singhamandawa terletak di antara Kintamani (Danau Batur) dan Pantai Sanur (Blanjong), yakni sekitar Tampaksiring dan Pejeng. Singhamndawa berada di antara Sungai Patanu dan Pakerisan. Menurut para pemuka di Bali, Singhamandawa terletak di Pejeng sekarang.

2) Perkembangan Politik Pemerintahan

Raja-raja yang berkuasa di Kerajaan Singhamandawa dikenal dengan *Wangsa* (Keluarga) Warmadewa. Sebagai *wamsakerta*nya adalah Kesari Warmadewa. Setelah Kesari warmadewa (tahun 915 - 942 M) yang menjadi raja adalah Ugrasena. Setelah itu, raja-raja yang memerintah di Bali dari Wangsa Warmadewa antara lain sebagai berikut.

1) Tabanendra Warmadewa, memerintah bersama permaisurinya Sang Ratu Luhur Sri Subadrika Darmadewi (955 - 967 M).

2) Indra Jayasinga Warmadewa (967 - 975 M).
3) Janasadu Warmadewa (975 - 983 M).
4) Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi, seorang raja perempuan (983 - 989 M).
5) Darma Udayana Warmadewa, memerintah bersama permaisurinya Mahendradatta (989 - 1011 M).
6) Marakata Pangkaa (1011 - 1025 M).
7) Anak Wungsu (1049 - 1077 M).
8) Sri Maharaja Sri Walaprabu.

Dari beberapa raja tersebut yang terkenal antara lain Indra Jayasinga Warmadewa, Udayana, dan Anak Wungsu.

Udayana termasuk raja yang besar dari Wangsa Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya bernama Mahendradatta (putri dari Raja Makutawangsawardana di Jawa Timur). Pada tahun 1001 M Mahendradatta meninggal dan dicandikan di Desa Burwan atau Buruan di dekat Bedulu. Arca perwujudannya berupa Durga terdapat di Kutri, daerah Gianyar, sehingga dikenal dengan Durga Kutri.

Sepeninggal Mahendradatta, Udayana menjalankan pemerintahan sendiri sampai tahun 1011 M. Udayana meninggal dan dicandikan di Banu Wka. Udayana mempunyai tiga orang putra, yakni Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga kemudian berkuasa di Jawa Timur menggantikan Darmawangsa. Sebagai pengganti raja di Bali adalah Marakata (Marakata Pangkaja). Raja Marakata disebut sebagai kebenaran hukum dan selalu melindungi rakyatya.

Marakata Pangkaja digantikan oleh saudaranya bernama Anak Wungsu. Pada masa pemerintahan Anak Wungsu, kekuasaan Wangsa Warmadewa mencapai zaman keemasan. Kerajaan dalam keadaan aman dan tenteram. Rakyat bertambah makmur. Pada masa pemerintahannya, Agama juga berkembang. Anak Wungsu, adalah Pemeluk Hindu yang setia terutama aliran *Waisnawa*. Ia telah membangun kompleks percandian di Gunung Kawi, Tampaksiring.

Anak Wungsu memerintah sampai tahun 1077 M. Ia tidak menurunkan seorang putra pun. Anak Wungsu meninggal tahun 1077 M dan dicandikan di Gunung Kawi dekat Tampaksiring. Anak Wungsu digantikan oleh Sri Maharaja Sri Walaprabu..

Setelah kekuasaan Jayasakti berakhir, tidak terdengar berita siapa yang merjadi raja. Baru pada tahun 1155 M, muncul seorang raja bernama Ranggajaya. Pemerintahan raja ini tidak banyak diketahui. Hanya pada tahun 1177 M. muncul pemerintahan Raja Jayapangus. Raja ini diperkirakan putra dari Ranggajaya.

Raja Jayapangus merupakan raja yang terkenal di Bali. Jayapangus memerintah sampai tahun 1181 M. Sesudah Raja Jayapangus, masih banyak raja-raja yang memerintah di Bali. Pada tahun 1284 M, Bali ditundukkan oleh Kertanegara dari Singasari. Pada tahun 1343 M Bali menjadi daerah kekuasaan Majapahit.

8. Kerajaan Sunda (Pajajaran)

Setelah Kerajaan Tarumanegara, perkembangan sejarah di Jawa Barat (tanah Sunda) tidak banyak diketahui. Pada abad ke-11 nama Sunda muncul lagi. Tahun 1050 M nama Sunda dijumpai dalam Prasasti Sanghyang Tapak, yang ditemukan di Kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang di tepi Sungai Citatih, Cibadak, Sukabumi. Prasasti ini penting karena menyebut nama Raja Sri Jayabupati. Daerahnya disebut Prahajyan Sunda. Raja Sri Jayabupati disamakan dengan Rakyan Darmasiksa pada cerita Parahyangan. Pusat pemerintahannya adalah Pakwan Pajajaran (mungkin di dekat Bogor sekarang).

Raja Sri Jayabupati penganut agama Hindu aliran Waisnawa. Hal ini dapat dilihat dari gelarnya yakni Wisnumurti. Masa pemerintahan Jayabupati sezaman dengan pemerintahan Airlangga di Jawa Timur.

Sri Jayabupati digantikan oleh Rahyang Niskala Wastu Kancana. Pusat kerajaannya ada di Kawali. Dengan demikian, kemungkinan pusat kerajaan pindah dari Pakwan Pajajaran ke Kawali. Kawali letaknya tidak jauh dari Galuh yang merupakan pusat pemerintaban Kerajaan Sunda zaman Sanna dahulu. Diterangkan bahwa di sekeliling keraton dibuat saluran air. Raja Niskala Wastu Kancana meninggal dan dimakamkan di Nusalarang. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Dewa Niskala atau Rahyang Ningrat Kancana.

Rahyang Dewa Niskala digantikan oleh Sri Baduga Maharaja. Ia bertahta di Pakwan Pajajaran. Sri Baduga memerintah antara tahun 1350 - 1357 M. Pusat pemerintahannya kembali ke Pakwan Pajajaran. Pada masa pemerintahannya, kerajaan teratur dan tenteram.

Menurut Kitab Pararaton, pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja telah terjadi peristiwa yang disebut *Pasundan Bubat*. Dalam peristiwa tersebut Sri Baduga Maharaja tewas. Akhirnya yang melanjutkan pemerintahan di Pakwan Pajajaran adalah Hyang Bunisora. Ia memerintah antara tahun 1357 - 1371 M. Setelah itu berturut-turut raja yang memerintah di Sunda sebagai berrikut.

a. Prabu Niaskala Wastu Kancana (1371-1474M).
b. Tohaan di Ga1uh (1415 - 1482 M).
c. Sang Ratu Jayadewata (1482 - 1521 M).

Pada masa pemerintahan Jayadewata, Ratu Samiam (Surawisesa) sebagai putra mahkota, diutus ke Malaka untuk mencari bantuan kepada Portugis, karena Kerajaan Pajajaran diserang tentara Islam. Pada waktu itu Islam sudah berkembang di berbagai daerah, misalnya di Cirebon.

d. Ratu Samiam (Surawisesa) (1521 - 1535 M).

Pada masa pemerintahan Ratu Samiam datang utusan Portugis dari Malaka dipimpin oleh *Hendrik de Leme*. Tahun 1527 M Sunda Kelapa jatuh ke tangan tentara Islam.

d. Prabu Ratu Dewata (1535 - 1543 M).

Pada masa pemerintahan Prabu Ratu Dewata terjadi serangan tentara Islam yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin dan anaknya, Maulana Yusuf.

e. Sang Ratu Saksi (1543 - 1551 M).
f. Tohaan di Majaya (1551 - 1567 M).
g. Nusiya Mulya (1567 - 1579 M).

Nusiya Mulya merupakan raja terakhir dari Kekajaan Pajajaran